

# ANALISIS HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP JURAGAN KAPAL DENGAN PENYEDIAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA ANAK BUAH KAPAL (ABK)

Dea Dinamita<sup>1</sup>, Idham Latif<sup>2</sup>, Depi Yulyanti<sup>3</sup>  
PSIKM, STIKes Indramayu Jln Wirapati Sindang Indramayu  
e-mail: dinamitadea@yahoo.com, HP: 08976862844

## ABSTRAK

Menurut data Koperasi Perikanan Laut Mina Sumitra, di wilayah Karangsong pada tahun 2013 sampai bulan Juni 2014 terdapat 29 kasus kecelakaan di laut dengan korban 39 nelayan hilang dan meninggal dunia. Berdasar studi pendahuluan, salah satu penyebab kecelakaan adalah tidak tersedianya alat pelindung diri (APD) di kapal. Praktek penyediaan APD adalah merupakan *resultante* dari pengetahuan dan sikap juragan kapal sebagai majikan. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap juragan kapal dengan penyediaan APD pada anak buah kapal. Penelitian ini merupakan studi analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan populasi adalah juragan kapal yang ada di wilayah pelabuhan desa Karangsong. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh (*total sampling*) sebanyak 31 orang juragan kapal. Hasil analisis menunjukkan bahwa 61,29% pengetahuan juragan kapal tentang APD berada dalam kategori baik, 54,84% juragan kapal telah memiliki sikap yang mendukung terhadap penyediaan APD, dan 58,06% juragan kapal tidak menyediakan APD. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan juragan kapal dengan penyediaan alat pelindung diri (*p-value* 0,041). Analisis juga menemukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap juragan kapal dengan penyediaan alat pelindung diri (*p-value* 0,316). Hasil studi menyarankan kepada Syahbandar Indramayu agar menerapkan peraturan tertulis mengenai kewajiban menyediakan APD pada kapal oleh juragan kapal guna meminimalisir angka kecelakaan. Guna meningkatkan pengetahuan juragan kapal, maka disarankan mengadakan penyuluhan dan pelatihan keselamatan di laut dengan jadwal rutin setiap 3 bulan sekali.

**Kata Kunci** : Pengetahuan, Sikap, APD  
Pustaka : 13 Buku (2007-2014)

## CORRELATION ANALYSIS OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF SKIPPERS THE SHIP WITH PROVIDE PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) ON CREW

### ABSTRACT

*According the data of Cooperative of Fisheries Sea Mina Sumitra, in the Karangsong region in 2013 until June 2014 there were 29 cases of victims of accidents at sea with 39 fishermen missing and died. Based on preliminary studies, one cause of the accident is not the availability of personal protective equipment (PPE) in the vessel. The provision practice of PPE is the resultant of knowledge and attitude of skipper aboard as an employer. This study was conducted to determine the relationship between knowledge and attitude to the provision of PPE skipper the ship on the crew. This research is an analytic study with cross sectional approach to the population is skipper the ship in the port area Karangsong village. The sampling technique using saturated samples (total sampling) of 31 skipper the ship. Results of the analysis showed that 61.29% the knowledge skipper the ship about PPE are in good category, 54.84% skipper the ship has had favorable attitudes towards the provision of PPE, and 58.06% skipper the ship did not provide of PPE. There is a significant relationship between knowledge skipper the ship with the provision of personal protective equipment (p-value 0.041). The analysis also found that there was no significant relationship between the attitude of skipper the ship with the provision of personal protective equipment (p-value 0.316). The results suggest the Syahbandar Indramayu to adopt written rules regarding the obligation to provide PPE to the vessel by a vessel skipper in order to minimize the number of accidents. To increase knowledge skipper the boat, it is advisable to conduct counseling and training for safety at sea with a regular schedule of every 3 months.*

**Keywords:** Knowledge, Attitude, PPE  
Biography: 13 Books (2007-2014)

## PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja diartikan sebagai kondisi dari risiko kecelakaan atau kerusakan atau kondisi dengan risiko yang relatif sangat kecil, dibawah tingkat tertentu. Berdasarkan data Jamsostek, 2010 bahwa jumlah kecelakaan kerja yang terjadi memang masih tinggi dimana pada tahun 2011,

kecelakaan kerja terjadi diseluruh Indonesia mencapai 99.491 kasus dengan korban meninggal sebanyak 2.144 orang dan mengalami cacat sebanyak 42 orang. Angka tersebut tentunya masih sangat fantastis dan dapat dijadikan tolak ukur pencapaian

kinerja K3 (Tarwaka, 2014: 2).

Menurut Undang-Undang Keselamatan Kerja no 1 tahun 1970 pasal 2 tentang keselamatan kerja menyebutkan bahwa ruang lingkupnya meliputi segala lingkungan kerja, baik di darat, di dalam tanah, di permukaan air, di dalam air maupun di udara, yang berada di dalam wilayah kekuasaan hukum Republik Indonesia dan pada pasal 9 mewajibkan kepada pengurus untuk memberikan pembinaan kepada tenaga kerja yang meliputi penyelenggaraan pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), menyediakan alat pelindung diri, melakukan upaya-upaya pencegahan kecelakaan dan pemberantasan kebakaran serta peningkatan K3 dan pemberian Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bagi setiap tenaga kerja yang bekerja diperusahaannya.

Data yang diperoleh dari Dinas

Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu pada Tahun 2013 diketahui

bahwa jumlah juragan atau pemilik kapal se kabupaten Indramayu sebanyak 4.570 orang dengan jumlah buruh atau nelayan sebanyak 32.987 orang. Jumlah kapal yang ada 6.057 buah dengan muatan antara <5GT->50GT. Dari sejumlah 4.570 juragan tersebut, 941 orang diantaranya berada di wilayah kecamatan Indramayu dan merupakan jumlah

terbesar kedua setelah kecamatan Kandanghaur. (Dinas Perikanan dan Kelautan Indramayu, 2015). Di kecamatan Indramayu, disamping terbanyak kedua dari segi jumlah juragan, juga juragan di kecamatan ini memiliki kapal yang kapasitasnya besar, sedangkan di kecamatan Kandanghaur tidak ada pemilik kapal dengan ukuran besar, melaikan hanya kapal dengan kapasitas kecil yaitu 10-30GT dan kapal motor.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Koperasi Perikanan Laut Mina Sumitra Indramayu tercatat di pelabuhan desa Karangsong kecamatan Indramayu terdapat 209 juragan dengan jumlah kapal sebanyak 340 buah. Di wilayah itu pada tahun 2013 sampai Juni 2014 tercatat pula terjadi 29 kasus kecelakaan laut dengan korban sebanyak 39 nelayan hilang dan meninggal dunia di laut (Koperasi Perikanan Laut Mina Sumitra Indramayu, 2015).

Sesuai Undang-undang Keselamatan Kerja, juragan kapal seharusnya bertanggung jawab pada semua nelayan mulai dari perlengkapan kapal seperti jaring, tali, freezer, boks ikan dan semua kebutuhan nelayan seperti makanan, obat-obatan, perlengkapan mandi dan alat pelindung diri nelayan.

Pengetahuan dan sikap besar perannya dalam pembentukan sebuah tindakan. Pengetahuan dapat dikatakan sebagai pengalaman yang mengarah pada kecerdasan serta akan meningkatkan minat dan perhatian. Semakin baik pengetahuan individu tentang masalah kesehatan akan sangat membantu dalam pencegahan terjadinya masalah kesehatan (Notoatmodjo, 2005).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku (Notoatmojo, 2005).

Mengingat kasus kecalakan laut nelayan di wilayah pelabuhan desa Karangsong masih banyak terjadi, sedangkan sesuai dengan Undang-Undang Keselamatan Kerja mewajibkan kepada pengurus untuk menyediakan alat pelindung diri, dan bahwa pengetahuan, dan sikap besar pengaruhnya dalam pembentukan tindakan, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap juragan kapal dengan penyediaan alat pelindung diri (APD) pada anak buah kapal (ABK).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan dari tanggal 1 Juni sampai dengan 30 Juni 2015. Populasi adalah seluruh juragan kapal yang memiliki kapal dengan muatan <50GT di pelabuhan Karangsong Indramayu sebanyak 31 orang juragan. Sampel menggunakan sampling jenuh (total populasi). Variabel independen: meliputi: pengetahuan juragan kapal, dan sikap juragan kapal. Sedangkan variabel dependen adalah penyediaan APD. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengukuran sikap menggunakan skala Likert. Analisis data meliputi analisis univariat dengan nilai proporsi untuk menyajikan dan mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel yang diteliti. Sedangkan analisis bivariat menggunakan *Chi Square test* dengan CI = 95%, untuk menguji dan menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis univariat

Berdasarkan karakteristik usia juragan kapal di pelabuhan Karangsong, terbanyak (38,71%) berusia antara 50-59 tahun, dan sebagian besar (90,32%) berjenis kelamin laki-laki, serta memiliki tingkat pendidikan

terbanyak (41,94%) pada kategori pendidikan dasar yaitu dibawah lulus sekolah lanjutan pertama atau sederajat (lihat tabel 1).

**Tabel 1. Distribusi Juragan Kapal Berdasarkan Karakteristik (Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan)**

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Usia (tahun)	20-29	2	6,45
	30-39	6	19,35
	40-49	9	29,03
	50-59	12	38,71
	60-69	2	6,45
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	90,32
	Perempuan	3	9,68
Tingkat Pendidikan	Dasar (<SMP)	13	41,94
	Menengah (SLTA)	10	32,26
	Tinggi	8	25,81

Distribusi juragan kapal di desa Karangsong berdasarkan pengetahuan tentang APD, sebagian besar (61,29%) berada dalam kategori baik. Sedangkan dari sisi sikap, sebagian besar juragan kapal (54,84%) telah memiliki sikap yang mendukung terhadap penyediaan APD. Namun dilihat dari sisi penyediaan APD untuk anak buah kapal (ABK), ternyata lebih dari setengahnya (58,06%) masih dalam kategori tidak menyediakan APD (lihat tabel 2).

**Tabel 2. Distribusi Juragan Kapal Berdasarkan Variabel Penelitian (Pengetahuan, Sikap, dan Penyediaan APD)**

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Pengetahuan	Kurang	9	29,03
	Cukup	3	9,68
	Baik	19	61,29
Sikap	Tidak Mendukung	14	45,16
	Mendukung	17	54,84
Penyediaan APD	Tidak menyediakan	18	58,06
	Menyediakan	13	41,94

### Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel pengetahuan dengan variabel penyediaan APD dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* didapat *P-value* sebesar 0,041. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan juragan dengan penyediaan APD pada ABK di pelabuhan desa Karangsong. Hasil analisis bivariat antara variabel sikap dengan variabel penyediaan APD didapat *p-value* 0,316, dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara Sikap Juragan dengan penyediaan APD pada ABK. (lihat tabel 3).

**Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, dan Sikap Juragan Kapal dengan Penyediaan APD.**

Variabel	<i>p-Value</i>	Keterangan
Pengetahuan	0,041	Ada hubungan
Sikap	0,316	Tidak ada hubungan

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di pelabuhan Karangsong kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu terdapat lebih dari setengahnya (61,29%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang APD. Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihat, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Terbentuknya pengetahuan yang baik pada juragan kapal di pelabuhan Karangsong, hal ini dikarenakan adanya program yang dilakukan oleh pihak Koperasi Mina Sumitra kepada juragan kapal yang dinaunginya yaitu mengadakan penyuluhan tentang Alat Pelindung Diri di kapal dan tentang keselamatan di laut. Penyuluhan tersebut dilakukan suatu waktu jika diperlukan. Disamping itu ada program dari Mina Sumitra yang bekerja sama dengan POLAIR tentang pelatihan keselamatan di laut untuk para juragan kapal. Diantaranya tentang pentingnya APD dan cara menggunakan *life jacket*. Oleh sebab itu untuk meningkatkan pengetahuan para juragan kapal, maka program tersebut haruslah berjalan dengan rutin, sehingga juragan kapal memiliki pengetahuan yang lebih baik lagi, selalu ingat serta mengikuti perkembangan tentang pentingnya ketersediaan APD juga memiliki kesadaran tentang pentingnya menyediakan APD bagi Anak Buah Kapal (ABK).

### Gambaran Sikap Terhadap Penyediaan APD

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di Pelabuhan Karangsong kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu terdapat lebih dari

setengahnya (54,84%) responden memiliki sikap mendukung terhadap penyediaan APD. Menurut Notoatmodjo sikap tidak dapat dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan suatu predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2010).

Sikap juragan kapal di pelabuhan Karangsong yang mendukung dalam penyediaan APD, sebenarnya telah tertanam pada diri mereka, berkat pemahaman dari hasil tahu lewat penyuluhan dari koperasi Mina Sumitra maupun program dari POLAIR. Namun demikian, untuk memperkuat sikap juragan dalam penyediaan APD, perlu adanya peraturan tertulis dari syahbandar tentang penyediaan APD dan pemberian sanksi apabila melanggarnya.

### **Gambaran Penyediaan APD**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di pelabuhan Karangsong kecamatan Indramayu kabupaten Indramayu, terdapat lebih dari setengahnya (58,06%) responden tidak menyediakan APD. Berdasarkan peraturan menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 8 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri, pada pasal 2 menyatakan bahwa pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja atau buruh di tempat kerja, APD yang digunakan harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010)

Sebagian besar juragan tidak menyediakan APD. Meskipun beberapa juragan telah menyediakannya, namun keadaannya tidak layak serta hanya ada

pelampung dan rompi penyelamat. Hal itu disebabkan oleh adanya anggapan Anak Buah Kapal (ABK) bahwa penggunaan APD tidak terlalu penting. Disamping itu tidak adanya aturan tertulis dari Syahbandar Indramayu yang mewajibkan juragan menyediakan Alat Pelindung Diri. Oleh sebab itu perlu adanya sanksi yang tegas oleh Syahbandar untuk juragan kapal yang tidak menyediakan APD serta bekerjasama antara Mina Sumitra dengan *suplyer* yang menyediakan Alat Pelindung Diri sehingga memudahkan para juragan untuk mendapatkan APD.

### **Hubungan Antara Pengetahuan Juragan dengan Penyediaan APD**

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penyediaan APD pada ABK di pelabuhan Karangsong kecamatan Indramayu. Seseorang yang berpengetahuan baik cenderung akan menerapkannya di kehidupan nyata. Dengan menyediakan APD pada ABK maka kecelakaan di kapal dapat diminimalisir. Hasil tahu itulah, maka pengetahuan berkorelasi dengan penyediaan APD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulansari (2014), bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang APD masker dengan penggunaan APD masker di PT PG Rajawali II-Unit Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2014. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kusuma (2013), bahwa ada hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Kenyamanan dengan Penggunaan Alat Pelindung Wajah pada Pekerja Las Listrik kawasan Simongan Semarang Tahun 2013.

### **Hubungan Antara Sikap Juragan dengan Penyediaan APD**

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan penyediaan APD pada ABK di

pelabuhan Karangsong. Aiken (1970) mengatakan sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seseorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat dan atau memadai terhadap objek, situasi, konsep atau orang lain. Predisposisi yang diarahkan terhadap objek diperoleh dari proses belajar. Sedangkan objek sikap dapat berupa benda, situasi, dan orang. Pendapat yang agak berbeda dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya diajukan oleh Triandis (1971) yang menyatakan bahwa sikap adalah ide yang berkaitan dengan emosi yang mendorong dilakukannya tindakan-tindakan tertentu dalam suatu situasi sosial. Bila Aiken yang secara tegas menyatakan bahwa predisposisi itu diperoleh dari proses belajar, Triandis menyatakan bahwa ide yang merupakan predisposisi tersebut berkaitan dengan emosi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad (2012) yang mengemukakan bahwa tidak ada hubungan sikap karyawan dengan praktik penggunaan APD pada PT Harta Samudra Pelabuhan Perikanan Nusantara Ambon Tahun 2012.

Melihat hasil penelitian ini bahwa tidak ada hubungan sikap dengan penyediaan APD, maka ada kemungkinan bahwa praktik penyediaan APD dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti sistem nilai yang berada di lingkungan Syahbandar yaitu tidak adanya aturan yang tegas terhadap juragan kapal dalam kaitannya dengan kepatuhan juragan kapal dalam penyediaan APD di kapal sehingga berdampak pada ketidakpatuhan juragan kapal dalam penyediaan APD.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan secara umum bahwa, terdapat hubungan yang bermakna secara statistic antara pengetahuan

juragan kapal dengan penyediaan Alat Pelindung Diri, dan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistic antara sikap dengan penyediaan APD. Secara khusus dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan juragan kapal di pelabuhan Karangsong, lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan yang baik, dan memiliki sikap yang mendukung tentang APD. Namun lebih dari setengahnya juragan di pelabuhan karangsong tidak menyediakan APD.

## SARAN

Bagi Syahbandar Indramayu perlu menerapkan peraturan tertulis mengenai kewajiban menyedikan APD pada setiap kapal dan Perlu adanya pengawasan dan sanksi yang tegas oleh Syahbandar bagi pelanggar.

Bagi koperasi Mina Sumitra, diharapkan untuk mengadakan penyuluhan dan pelatihan keselamatan

kerja di kapal minimal 3 bulan sekali kepada para juragan kapal secara berkesinambungan tentang pentingnya

penyediaan alat pelindung diri pada kapal, tentang manfaat APD, macam-macam APD dan peralatan keselamatan di kapal. Bekerjasama dengan suplyer yang menyediakan APD sehingga memudahkan para juragan untuk mendapatkan APD.

Bagi peneliti lain, kiranya dapat dilanjutkan meneliti variabel sikap dalam pembentukan tindakan penyediaan APD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anizar. 2009. *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industry*. Yogyakarta: graha ilmu.
- Arikunto, S. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Azwar. 2008. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Budiono A.M, Sugeng A.M.S, Yusuf dan Adriana. 2013. *Hiperkes Bunga Rampai*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Chandra. 2010. *Biostatistik untu Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu. 2013. *Data Potensi Armada Penangkapan Ikan di Laut*.
- Koperasi Perikanan Laut Mina Sumitra Indramayu. 2014. *Data Kepemilikan Kapal Motor/Perahu*.
- Munendar. 2014. *Studi Epidemiologi Kecelakaan Kerja pada Nelayan di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu*. Indramayu: STIKes Indramayu.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2007. *Ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka cipta.
- Ramli. 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Dian rakyat.
- Tarwaka. 2014. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan press.
- Wawan A & Dewi M. 2011. *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha medika